

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa (Alpian, 2019). Pendidikan bagi setiap warga Negara perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak terutama pemerintah. Suatu peran serta tanggung jawab pemerintah terhadap pengasuhan, pendidikan dan perkembangan anak usia dini di Indonesia telah diwujudkan dalam bentuk berbagai kebijakan dan kesepakatan baik dalam lingkup internasional maupun nasional (Yuliani, 2019:48). Oleh karena itu pendidikan harus diberikan sejak dini, ada juga yang mengatakan bahwa pendidikan diberikan mulai sejak lahir bahkan sebelum lahir (prenatal).

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting untuk diperoleh semua anak, karena pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu modal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya. Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Huliyah, 2016). Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak

Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Kemudian pada Bab 1 pasal 1 No.10 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamati, bereksperimen, dan meniru secara langsung dan berulang-ulang serta melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. (Nurani, 2019:7). Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting karena merupakan pendidikan yang fundamental bagi awal kehidupan anak sejak dini (Supeningsih, 2021).

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak (Akbar, 2020:1). Anak usia dini merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari

lingkungan, termasuk stimulus yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang (Sofyan, 2018:48). Setiap anak tentunya memiliki kecerdasan yang terdapat dalam dirinya sehingga berpotensi bahwa anak itu cerdas (Purwitaningtyas, 2014:1).

Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang sangat besar bagi dirinya sendiri dan bagi pergaulannya di masyarakat, karena dengan tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat apalagi bila ia mampu bergerak dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal (Nurani, 2019:179). Howard Gardner dalam (Purwitaningtyas, 2014:1) menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Armstrong dalam (Sartika, 2020) mengatakan bahwa setiap anak memiliki kapasitas untuk memiliki delapan kecerdasan. Kecerdasan-kecerdasan tersebut ada yang dapat sangat berkembang, cukup berkembang, dan kurang berkembang.

Namun pada penelitian ini, peneliti hanya fokus untuk meneliti tentang kecerdasan visual spasial anak. Adapun salah satu kecerdasan yang dimiliki anak dalam kecerdasannya dan mampu berimajinasi yaitu kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial anak adalah kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini dimana anak memiliki kemampuan berimajinasi pada suatu gambar, pola, bentuk, dan warna. Kemampuan kecerdasan visual spasial anak dapat diasah dengan melukis, menggambar, bermain warna, bermain puzzle, dan membentuk suatu bentuk menggunakan plastisin dan barang-barang bekas. Dalam mengasah kecerdasan anak tentunya sangat diperlukan peran seorang guru saat disekolah. Peran guru menjadi

salah satu faktor terpenting dalam tercapainya pengembangan kecerdasan visual spasial anak. Sebab guru adalah tokoh utama disekolah dalam membimbing dan megarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi kecerdasan yang dimiliki anak. Menurut Musfiroh dalam (Purwitaningtyas, 2014:1) mengatakan bahwa guru dapat merangsang melalui program seperti melukis, menggambar, membentuk sesuatu dengan plastisin. Guru juga perlu menyediakan berbagai fasilitas untuk mengembangkan daya imajinasi anak dan juga menyediakan beberapa miniatur benda seperti pesawat, hewan, orang-orangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa pembahasan diatas mengenai kecerdasan anak salah satunya kecerdaan visual spasial, peneliti menemukan fenomena mengenai kecerdasan visual spasial pada saat melakukan observasi awal di TK IT An-Nahl Kota Jambi pada tanggal 11-13 Oktober 2022 dengan berjumlah 12 anak dari 4 anak laki-laki dan 8 anak perempuan yaitu di TK tersebut pada saat kegiatan pengamanan, anak-anak melakukan kegiatan menggambar bebas, dapat dilihat bahwa perkembangan kecerdasan visual spasial yang dimiliki oleh beberapa anak sudah berkembang secara optimal, terlihat dari kemampuan anak yang sudah mampu menggambar objek yang ada disekitarnya dan anak mampu memadukan warna untuk membuat gambar suatu objek yang sesuai dengan yang dilihat dan diamati oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut sudah dapat memvisualisasikan kemampuannya.

Mengenai hal tersebut peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan kemampuan kecerdasan visual spasial anak di TK IT An-Nahl Kota Jambi. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melaksanakan

masalah penelitian dengan judul “**Analisis Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini di Kelompok B1 TK IT An-Nahl Kota Jambi**”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana perkembangan kecerdasan visual spasial anak kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan kecerdasan visual spasial anak Kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

#### **1. Manfaat teoritis**

Menambah pengetahuan pembaca tentang perkembangan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini.

#### **2. Manfaat praktisnya yaitu sebagai berikut:**

- a. Sekolah, untuk memberi masukan atau saran mengenai kecerdasan visual spasial anak usia dini serta memberikan motivasi guru dalam pembelajaran yang menumbuhkan kecerdasan visual spasial pada anak usia dini.
- b. Anak, dapat melatih daya fikir dan imajinasi anak juga dapat mengetahui kemampuan anak dalam memvisualisasikan pengalamannya.

- c. Penulis, untuk menambah pengetahuan, mendapat pengalaman dan sebagai pedoman sebagai calon guru di PAUD.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Hakikat Kecerdasan**

Pada hakikatnya, semua kecerdasan telah ada di otak manusia sejak lahir, termasuk pada anak usia dini. Kecerdasan merupakan modal penting bagi anak untuk mengarungi kehidupan (Hanifah, 2014). Nurani (2019) mengatakan kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar bagi dirinya sendiri dan bagi pergaulannya di masyarakat karena dengan tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai dimasyarakat apalagi apabila seseorang mampu aktif dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal. Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Sartika (2020) kecerdasan itu terbagi menjadi 8 jenis kecerdasan diantaranya sebagai berikut:

1. kecerdasan verbal atau linguistic,
2. kecerdasan logis-matematis,
3. kecerdasan visual spasial,
4. kecerdasan musikal,
5. kecerdasan tubuh atau kinestetik,
6. kecerdasan interpersonal,
7. kecerdasan intrapersonal,
8. kecerdasan spiritual.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai kecerdasan dapat disimpulkan bahwa setiap seseorang memiliki kecerdasan sejak lahir terutama pada anak usia dini yang

tentunya telah memiliki kecerdasan. Sesuai menurut para ahli diatas bahwa kecerdasan terbagi menjadi 8 yaitu; kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan visual spasial, kecerdasan logis-matematis. Kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan spiritual.

## **2.2. Kecerdasan Visual Spasial**

### **2.1.1. Pengertian Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan visual spasial merupakan salah satu bagian dari kecerdasan jamak yang berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran seseorang, atau untuk anak, dimana anak berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan jawaban (Nurani, 2019:190). Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan memahami, memproses dan berpikir dalam bentuk visual dan mencitrakannya dalam bentuk dua atau tiga dimensi (Kurniawati, 2020:85).

Rahmat (2019:184) mengatakan kecerdasan visual spasial adalah suatu kemampuan untuk melihat dan mengamati dunia secara visual dan spasial dengan akurat(cermat). Visual berarti gambar, sedangkan spasial adalah suatu hal-hal yang berkenaan dengan ruang atau tempat. Kecerdasan ini melibatkan kesadaran terhadap warna, garis, bentuk, ruang, dan ukuran. Putra (2018:106) mengatakan hal yang sama bahwa kecerdasan visual spasial merupakan kemampuan mempersepsikan aspek keruangan secara akurat dan mentransformasikan komponen intinya. Kecerdasan ini berkaitan dengan kepekaan terhadap warna, bentuk, garis dan ruang.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual spasial adalah suatu kemampuan yang dimiliki

oleh anak untuk memvisualisasikan apa yang telah dilihat dan diamati dalam bentuk gambar yang berkaitan dengan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk dan ruang melalui imajinasi yang ada dalam pikiran anak.

### **2.1.2. Indikator Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan ini ditandai dengan kepekaan anak mempersepsi dunia visual spasial yakni kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai dan mendekorasi, kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana, kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk, dan kemampuan anak mencipta suatu bentuk (Kurniawati, 2020:85). Menurut Gardner yang dikutip oleh Eka dan Nasriah (2021:30) menyebutkan beberapa indikator kecerdasan visual spasial yang dimiliki oleh anak yaitu:

1. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar.
2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna.
3. Anak suka menjelajah lokasi disekitarnya.
4. Anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangunan benda.
5. Anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi
6. Anak suka mewarnai berbagai gambar
7. Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur
8. Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram.
9. Anak menikmati foto-foto dan cepat mengenali orang-orang atau benda-benda.

10. Anak banyak bercerita tentang mimpinya dan dapat menunjukkan detail mimpi dari pada sebayanya.
11. Anak dapat mengetahui pola-pola sederhana
12. Anak tertarik pada profesi yang terkait dengan kecerdasan visual spasial.

Adapun beberapa indikator kecerdasan visual spasial anak usia dini yang diungkapkan oleh Masitah(2017) yaitu sebagai berikut:

1. Individu yang cerdas secara visual lebih mudah membaca peta, gambar, grafik, dan diagram.
2. Individu yang cerdas secara visual menonjol dalam seni lukis dan karya.
3. Individu yang cerdas secara visual mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika memikirkan sesuatu.
4. Individu yang cerdas secara visual mampu menggambar sosok orang atau benda menyerupai aslinya.
5. Individu yang cerdas secara visual menyukai film, video, slide, gambar atau foto.
6. Individu yang cerdas secara visual menikmati permainan yang membutuhkan ketajaman, seperti zigzaw, maze.
7. Anak memiliki kepekaan terhadap warna, cepat mengenali warna, dan mampu memadukan warna dengan lebih baik dari pada anak-anak sebayanya.
8. Anak suka menjelajahi lokasi disekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda yang ada disekitarnya. Serta cepat menghafal letak benda-benda.
9. Anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangun benda, seperti mobil, rumah, pesawat, ataupun yang diinginkan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan indikator-indikator kecerdasan visual spasial anak yang meliputi, kemampuan menggambar, kepekaan terhadap warna, jelajah lokasi, mampu membuat bangunan balok, memperhatikan buku cerita, mewarnai, bermain permainan mengasah ketajaman, memperhatikan grafik, peta, dan diagram, mengenali orang atau benda, mampu memvisualisasikan apa yang telah dilihat dan diamati, mengetahui pola sederhana, dan tertarik pada profesi terkait dengan kecerdasan visual spasial anak.

### **2.1.3 Tahap-tahap Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak**

Laily (2014:300) mengatakan bahwa kecerdasan visual spasial bisa menunjang proses belajar anak di sekolah. Salah satunya, membantu anak memahami dan mengenal posisi benda, arah dan jarak. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki metode belajar visualisasi berdasarkan penglihatannya. Anak akan mendapat stimulasi kecerdasan visual spasial jika anak berada dalam lingkungan yang memberikan anak kesempatan melakukan kegiatan visual spasial sesuai dengan perkembangannya, misalnya adanya kegiatan untuk berimajinasi.

Menurut Sujiono yang dikutip oleh Widya dan Sri (2017:135-136) menguraikan beberapa tahapan dalam perkembangan kecerdasan visual spasial anak diantaranya sebagai berikut:

1. Mencoret-coret untuk mampu menggambar, anak memulainya dengan mencoret-coret terlebih dahulu.
2. Menggambar dan melukis, kegiatan menggambar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan, seperti kertas, pensil, warna dan rayon.

3. Mengunjungi berbagai tempat, dapat memperkaya pengalaman visual spasial anak. Seperti mengajak anak ke museum, kebun binatang dan menempuh perjalanan lainnya.
4. Melakukan permainan konstruktif dan kreatif, sejumlah permainan seperti konstruksi dengan menggunakan balok, puzzle, permainan rumah-rumahan atau peralatan video, film, peta dan gambar.
5. Mengatur dan merancang, untuk mengatur dan merancang juga dapat diasah dengan megajaknya dalam mengatur ruang dirumah. Seperti ikut menata kamar tidurnya,
6. Pengenalan informasi visual, informasi visual mengacu pada pesan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk nonverbal, seperti bentuk grafik, diagram dan denah.

Wahyuni (2018:40) mengatakan pada usia 3-4 tahun sehubungan dengan kecerdasan visual-spasial, anak sudah bisa mengenali bentuk seperti lingkaran atau kotak, mengenali warna dan bisa membedakan arah kanan dan kiri. Berikut beberapa cara mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak:

1. Menggambar dan melukis, pada anak-anak kegiatan menggambar dan melukis tampaknya yang paling sering dilakukan mengingat kegiatan ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja dan dengan biaya yang relatif murah.
2. Mencorat-coret, untuk mampu menggambar anak mamulainya dengan tahapan mencoret terlebih dahulu.

3. Menyanyi, mengenalkan dan membayangkan suatu konsep. Di balik kegembiraan anak saat melakukan kegiatan ini, seni dapat juga membuat anak lebih cerdas.
4. Membuat prakarya, bukan hanya menggambar kegiatan membuat prakarya juga dapat meningkatkan kecerdasan visual spasial anak.
5. Menggunjungi berbagai tempat, Untuk memperkaya pengalaman visual anak dapat dilakukan dengan mengajaknya ke museum, kebun binatang, menempuh perjalanan alam lainnya dan memberinya buku ilustrasi.
6. Melakukan permainan konstruktif dan kreatif, sejumlah permainan seperti membangun konstruksi dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas mengenai tahapan dalam perkembangan kecerdasan visual spasial anak dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yang memiliki kecerdasan visual spasial ini sudah bisa memvisualisasikan apa yang telah dilihat dan diamati ketika anak diajak ke suatu tempat seperti kebun binatang. Selain itu juga dalam tahapan perkembangan kecerdasan visual spasial anak mampu menggambar dan melukis sesuai dengan imajinasinya, anak mampu mencoret-coret untuk membentuk sebuah gambar, anak mampu berkreaitifitas dengan membuat suatu prakarya dari bahan-bahan bekas ataupun bahan-bahan lainnya yang bisa digunakan untuk melatih anak dalam membuat sesuatu sesuai dengan imajinasinya yang dilihat ataupun diamati.

#### **2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Visual Spasial**

Kemampuan yang dimiliki setiap anak secara biologis dan genetis tidaklah sama, bahkan yang dilahirkan kembar sekalipun. Perbedaan perkembangan ini akan semakin jelas apabila mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda pula. Perbedaan perkembangan ini fisik dan psikis yang diwariskan secara genetika akan bertambah besar dengan adanya pengaruh lingkungan (Yuliana, 2018:182). Budianti, dkk (2020:35) mengungkapkan bahwa kecerdasan visual spasial dapat dilihat juga dari faktor-faktor kecerdasan visual-spasial anak itu ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir, faktor minat dan faktor bawaan dan faktor kebebasan.

Abriani (2015:37) menguraikan beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak yaitu sebagai berikut:

1. Pembawaan

Pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir.

Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal pertama-tama yang ditentukan oleh pembawaan kita.

2. Kematangan

Tiap organ dalam tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan organ baik fisik maupun psikis. Dapat dikatakan matang apabila dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

3. Pembentukan

Pembentukan adalah segala keadaan diluar yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan. Dapat dibedakan pembentukan sengaja (seperti

yang dilakukan disekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).

#### 4. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan dari perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar. Motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan dalam dunia luar itu lama kelamaan tumbulah minat terhadap sesuatu. Minat itulah yang mendorong untuk berbuat giat dan lebih baik.

#### 5. Kebebasan

Kebebasan berarti bahwa manusia memiliki metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia memiliki kebebasan memilih metode dan bebas pula memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak dapat disimpulkan bahwa kemampuan perkembangan anak itu berbeda-beda baik secara fisik maupun psikis. Maka dari itu disebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan visual spasial anak yaitu faktor bawaan sejak lahir, faktor kematangan pertumbuhan dan perkembangan, faktor pembentukan perkembangan baik disekolah maupun dilingkungan sekitar anak, faktor keminatan, dan faktor kebebasan.

### 2.1.5. Karakteristik Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini

Kecerdasan visual spasial muncul ketika anak menunjukkan ketertarikannya terhadap sesuatu, mulai memperhatikan kesukaannya pada dunia yang berhubungan dengan warna, bentuk, ruang dan benda atau mungkin ketika anak lebih mudah memahami sesuatu melalui gambar dan bukan kata-kata ketika membaca (Rosidah, 2014). Musfiroh dalam (Suryadi, 2020) menjelaskan karakteristik visual-spasial anak yaitu anak peka terhadap warna, garis, bentuk, dan ukuran, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk merancang, memiliki kemampuan memadukan warna-warna ketika melukis, menggambar, mewarnai, dan memiliki kemampuan memahami arah dan bentuk.

Nuraini (2022) menguraikan beberapa karakteristik kecerdasan visual spasial anak usia dini yaitu sebagai berikut:

1. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial akan merekam peristiwa yang terjadi didalam otaknya dan mereka bisa menggalinya kembali,
2. Anak dengan kecerdasan visual spasial dapat mendeskripsikan kejadian yang terjadi secara jelas dan rinci,
3. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial biasanya senang bermain lego atau puzzel.
4. Anak memiliki *problem solving* yang baik, sehingga dapat menghafal jalan yang pernah mereka lalui,
5. Anak sangat detail terhadap suatu perubahan dan menonjol dalam aktivitas seni,

6. Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial dapat menggambarkan apa yang difikirkan dalam bentuk gambar atau dengan lukisan abstrak,
7. Anak senang memperhatikan berbagai bentuk dan membuat bentuk baru.

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai karakteristik kecerdasan visual spasial anak menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa karakteristik kecerdasan visual spasial yang dimiliki anak mulai memperhatikan kesukaannya pada dunia yang berhubungan dengan warna, bentuk, ruang, dan benda. Anak juga mampu mendeskripsikan peristiwa kejadian yang dialami, anak mampu memecahkan masalah sehingga anak dapat menghafal jalan yang pernah mereka lalui, anak juga mampu menggambar sesuai dengan imajinasi yang ada dalam pikirannya.

#### **2.1.6. Ciri-ciri Kecerdasan Visual Spasial**

Keistimewaan dari kecerdasan visual spasial ini terletak pada kemampuan berpikir, memahami dan menerjemahkan pikiran atau imajinasi ke dalam bentuk visual. Kecerdasan visual spasial berkaitan dengan pemahaman ruang disekitar kita, artinya kita dapat memahami bentuk ruang disekitar kita serta objek - objek yang berada di dalamnya (Erica, 2021). Menurut Thomas Armstrong yang dikutip oleh Syarifah (2019:187-188) menyebutkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan visual spasial memiliki beberapa ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Mampu memberikan gambaran visual yang jelas ketika sedang memikirkan sesuatu, mudah membaca peta, grafik dan diagram.
2. Menggambar sosok orang atau benda yang persis aslinya, senang melihat film, slide atau foto.

3. Menikmati ketika melakukan teka-teki jigsaw, maze atau kegiatan visual yang lainnya.
4. Sering melamun.
5. Membangun desain 2 atau 3 dimensi yang menarik.
6. Mencoret-coret diatas kertas atau buku sekolah.
7. Lebih banyak memahami sesuatu melalui gambar dari pada kata-kata ketika sedang membaca.

Rosidah (2014:291) menguraikan beberapa ciri-ciri kecerdasan visual spasial yang dimiliki oleh anak sebagai berikut:

1. Senang bermain dengan bentuk dan ruang (rancang bangun),
2. Hafal jalan yang pernah dilewati,
3. Aktif mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan abstraksi ruang,
4. Memiliki daya *problem solving* atau pemecahan masalah yang baik,
5. Senang mengukur mana yang lebih panjang dan pendek, besar kecil, jauh dan dekat,
6. Dapat menangkap perkiraan atau jarak,
7. Memiliki perhatian tinggi terhadap detail.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli diatas mengenai ciri-ciri kecerdasan visual spasial dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan visual spasial juga memiliki ciri-ciri khusus yaitu anak suka menggambar dengan jelas ketika sedang memikirkan sesuatu ataupun mengamati sesuatu, anak mampu mengingat jalan yang telah dilewat, anak senang bermain dengan bentuk ruang, anak memiliki kemampuan

untuk mencari solusi ketika ada halangan atau masalah, anak lebih suka bercerita melalui media gambar yang dilihat dari pada kata-kata ataupun tulisan pada saat membaca.

### **2.3. Penelitian Relevan**

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang berjudul:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Winarti Mokodongan yang berjudul “Analisis Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Kelompok A di TK Amal Bhakti Desa Kotajin Utara Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan kecerdasan visual spasial anak di TK Amal Bhakti Desa Kotajin Utara Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Winarti Mokodongan dengan penelitian ini terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarti Mokodongan yaitu terletak pada subjek yang akan diteliti, sedangkan persamaannya yaitu terletak pada variabelnya dan juga jenis penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijawati yang berjudul “Analisis Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase Di Ra Darul Haq Kelompok B KAB. Muaro Jambi”. Penelitian ini dilakukan karena Peneliti melihat saat proses pembelajaran yang terjadi didalam kelas, terdapat masalah yakni berkaitan dengan kecerdasan visual spasial, diketahui

ada 2 anak yang kecerdasan visual spasialnya berjalan dengan baik dengan inisial GN dan AAJ dan ada 5 anak yang sudah berkembang sesuai harapan dengan inisial AN, NKW, PA, NV, FH sedangkan 8 anak yang lainnya pada kecerdasan visual spasialnya masih belum berkembang dengan optimal dengan inisial EPI, LR, SPT, MRD, MRZ, FHR,DK, AHP. Kecerdasan visual spasial anak dalam mengenal warna dan bentuk belum berkembang optimal.

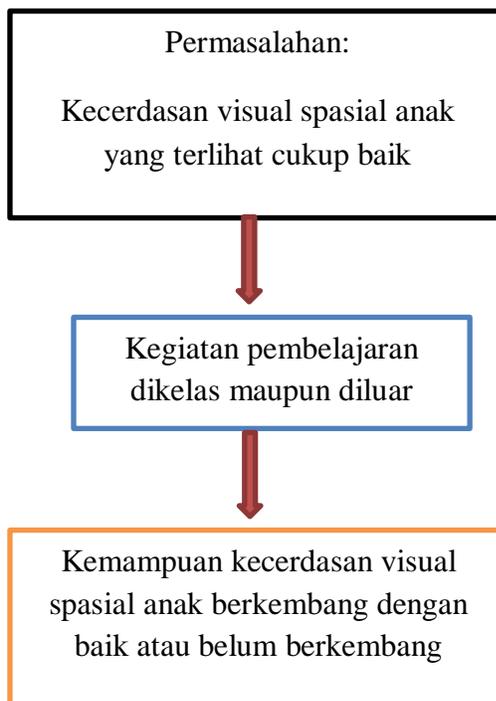
Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijawati terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan dari penelitian Siti Khodijawati dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek dan sedangkan persamaannya yaitu terletak pada variabel dan juga jenis penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Umaria Husnu yang berjudul “Analisis Kreativitas Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini”. Penelitian ini dilakukan karena rendahnya dukungan dari pendidik dan orang tua dalam mengembangkan kreativitas anak, menggambar bukan prioritas utama dalam mengembangkan kreativitas, dan minimnya kemampuan anak dalam mengembangkan kreativitas kegiatan menggambar pada anak usia dini.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Umaria Husnu terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan dari penelitian Umaria Husnu dengan penelitian ini terletak pada subjek dan, sedangkan persamaannya terletak pada variabel jenis penelitiannya.

### 2.3. Kerangka Berpikir

Salah satu kecerdasan yang dimiliki anak dalam mampu berimajinasi yaitu kecerdasan visual spasial. Kecerdasan visual spasial adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk memvisualisasikan apa yang telah dilihat dan diamati dalam bentuk gambar yang berkaitan dengan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk dan ruang melalui imajinasi yang ada dalam fikiran anak. Dengan demikian untuk mengetahui pencapaian perkembangan kecerdasan visual spasial peneliti akan mengamati secara mendalam dengan melakukan kegiatan menggambar, mewarnai dan juga pembelajaran yang menarik agar anak mampu memvisualisasikan hasil pengamatannya. Kerangka berfikir dapat dilihat melalui skema berikut:



**Bagan 2.1**  
**Kerangka berfikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **3.1.1. Tempat Penelitian**

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di kelompok B1 TK IT An-Nahl Kota Jambi. Dasar pertimbangan penentuan tempat penelitian ini karena terdapat fenomena mengenai perkembangan kecerdasan visual spasial yang perlu diamati secara mendalam dengan kegiatan menggambar.

##### **3.1.2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini berlangsung pada semester genap TA 2022/2023.

Penelitian akan dilakukan setelah seminar proposal.

#### **3.2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Ahmadi (2014:15) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, hal ini didapati dari sebuah fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah sehingga menghasilkan suatu informasi yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai hasil penelitian yang membahas tentang perkembangan kecerdasan visual spasial anak.

### **3.3. Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1. Data**

Data dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan atau dalam arti luas yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data penelitian kualitatif pada umumnya bersifat lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan. Kata-kata dan tindakan subjek yang diteliti, diamati dan diwawancari merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif . Data utama tersebut sangat penting sekali untuk dicatat melalui rekaman recorder, pengambilan foto dan video.

#### **3.3.2. Sumber Data**

Sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya mulai dari yang primer hingga skunder. Sumber data primer adalah informan(orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelompok B1 TK IT An-Nahl. Hal ini menjadi suatu pertimbangan untuk mengamati bagaimana perkembangan anak dalam pembelajaran yang diberikan pada kegiatan tersebut.

Sedangkan sumber data sekunder adalah data hasil belajar yang dikumpulkan, data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari pengelola sekolah TK IT An-Nahl. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip, aktivitas, lokasi dan dokumentasi. Nugrahani (2014:109)

mengungkapkan mengenai berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi pada penelitian kualitatif, diantaranya sebagai berikut:

1. Dokumen atau arsip
2. Narasumber (*informant*)
3. Peristiwa atau aktivitas
4. Tempat atau lokasi
5. Gambar dan rekaman

Mengenai hal ini untuk mengamati perkembangan kecerdasan visual spasial anak peneliti menggunakan dokumen atau arsip berupa RPPH dan laporan perkembangan anak (raport), peristiwa atau aktivitas yang akan dilakukan peneliti yaitu melalui kegiatan menggambar pada saat pembelajaran berlangsung, tempat atau lokasi yang akan dilakukan peneliti yaitu pada kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, gambar dan rekaman yang akan dilakukan peneliti yaitu pengambilan foto pada saat pembelajaran berlangsung, kegiatan menggambar, dan pada saat mewawancari guru,

#### **3.4. Teknik Sampling**

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*, karena dalam penelitian kualitatif, cuplikan yang diambil lebih bersifat selektif. Peneliti mendasarkan pada landasan teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang dihadapi, dan sebagainya. Teknik sampling dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari

rancangan teori yang diperoleh. Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Model pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* disebut sebagai sampel bertujuan. Dalam hal ini ada kecenderungan peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang tepat. Dalam pengumpulan data, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti dalam memperoleh data. Teknik *purposive sampling* ini dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Oleh sebab itu pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Mengenai hal tersebut pada penelitian ini yaitu menggunakan sampel berjumlah 6 anak di kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi dengan 3 anak perempuan dan 3 anak laki-laki.

### **3.5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan

untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi dilakukan didalam kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran seperti tingkah laku siswa pada saat belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain sebagainya.

**Table 3.2 Pedoman Observasi**

Sumber Data	Indikator	Sub Indikator
Siswa	Kecerdasan Visual Spasial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar</li> <li>2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna</li> <li>3. Anak suka menjelajah lokasi disekitarnya</li> <li>4. Anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangunan benda</li> <li>5. Anak suka melihat-melihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi</li> <li>6. Anak suka mewarnai berbagai gambar</li> <li>7. Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur</li> <li>8. Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram</li> <li>9. Anak menikmati foto-foto dan cepat mengenali orang-orang atau benda-benda</li> </ol>

		<p>10. Anak banyak bercerita tentang mimpinya dan dapat menunjukkan detail mimpi dari pada sebayanya</p> <p>11. Anak dapat mengetahui pola-pola sederhana</p> <p>12. Anak tertarik profesi yang terkait dengan kecerdasan visual spasial</p>
--	--	--

*Sumber: dimodifikasi dari Eka dan Nasriah (2021:30)*

## 2. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Oleh sebab itu pertanyaan disusun secara ketat. Wawancara terstruktur pada umumnya digunakan jika seluruh sampel penelitian dipandang memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Keuntungan wawancara terstruktur ini adalah tidak dilakukannya pendalaman pertanyaan yang memungkinkan adanya dusta bagi informan yang diwawancarai.

**Table 3.3 Kisi-kisi Wawancara**

Sumber Data	Indikator	Sub Indikator
Guru	Kecerdasan Visual Spasial pada Anak Kelompok B1	<p>1. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar</p> <p>2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna</p> <p>3. Anak suka menjelajah lokasi disekitarnya</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangunan benda</li> <li>5. Anak suka melihat-melihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi</li> <li>6. Anak suka mewarnai berbagai gambar</li> <li>7. Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur</li> <li>8. Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram</li> <li>9. Anak menikmati foto-foto dan cepat mengenali orang-orang atau benda-benda</li> <li>10. Anak banyak bercerita tentang mimpinya dan dapat menunjukkan detail mimpi dari pada sebayanya</li> <li>11. Anak dapat mengetahui pola-pola sederhana</li> <li>12. Anak tertarik profesi yang terkait dengan kecerdasan visual spasial</li> </ol>
--	--	--

*Sumber: dimodifikasi dari Eka dan Nasriah (2021:30)*

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengacu pada suatu bahan seperti video dan rekaman yang dapat digunakan sebagai informasi bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara. Mengenai hal ini dalam

pengambilan dokumentasi peneliti menggunakan video dan rekaman pada saat proses pembelajaran berlangsung dan wawancara.

### **3.6. Uji Validitas Data**

Creswell dalam Ahmadi (2014) validitas data dalam penelitian kualitatif didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipasi, atau pembaca secara umum, istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility*. Sugiyono (2014) terdapat dua macam validitas penelitian yaitu, validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan triangulasi yang digunakan.

Sugiyono(2019) Mengatakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang dilakukan adalah menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara sesuai dengan isi dokumentasi yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti berusaha mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian kualitatif seharusnya dimulai pada awal penelitian. Ketika seseorang melakukan penelitian, maka di saat itu pula peneliti akan

berhadapan dengan data-data, baik data-data dari teks atau dokumen, melalui catatan-catatan observasi ataupun melalui wawancara. Analisis data di awal penelitian akan memudahkan peneliti dalam menerapkan strategi yang akan digunakan dalam mengumpulkan data-data atau informasi baru selanjutnya. Mengingat peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan informan lain, maka analisis data yang dilakukan lebih awal akan menjadi panduan peneliti dalam menggali informasi dari informan. Analisis data kualitatif adalah interpretasi konsep dari keseluruhan data yang ada dengan menggunakan strategi analitik yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah ke dalam bentuk uraian atau deskripsi dan eksplanasi dari fenomena yang sedang diteliti dan dipelajari.

Adapun langkah analisis data dengan model Miles and Huberman yaitu data *collection*(pengumpulan data), data *reduction*(reduksi data), data *display*(prnyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (Sugiyono,2019).

#### 1. *Data Collection*(Pengumpulan Data)

Pengumpulan data adalah kegiatan utama pada saat penelitian , dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya(trianggulasi). Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.

#### 2. *Data Reduction*(Reduksi Data)

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk

perlu dilakukannya analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### 3. *Data Display*(Penyajian data)

Setelah data reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk urain singkat seperti bagan, hubungan antar, kategori *flowchart* dan sejenisnya.

### 4. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

## **3.8. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan dengan beberapa tahap penelitian yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap paling awal dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan indikator manajemen kelas dan disiplin, membuat lembar pedoman observasi, membuat surat izin penelitian dan lain-lain.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengumpulan informasi dan panggilan data. Peneliti melakukan pengamatan sesuai dengan pedoman observasi yang telah disiapkan, kemudian melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi sebagai data pendukung. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data.

## 3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah tahap pengecekan data, yang akan dilakukan dengan triangulasi data. Data dari hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dengan kata-kata secara sistematis, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori pendukung.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi. Sekolah ini memiliki 13 orang guru dan peserta didik berjumlah 64 anak. Sekolah ini beralamatkan di Jl. Kaktus, RT 16, Kelurahan simpang IV Sipin, Kecamatan Telanaipura, Kabupaten Jambi, Provinsi Jambi. Terdapat beberapa Jalur pendidikan anak usia dini yang terdapat di sekolah ini yaitu taman kanak-kanak (TK), kelompok bermain(KB), dan taman sekolah kanak-kanak (TASKA).

##### **4.1.1. Visi TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi**

Menjadi sekolah percontohan dalam memberikan landasan terbentuknya generasi tangguh, qur`ani, wawasan luas, akhlaqul kharimah (TAQWA) saat memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

##### **4.1.2. Misi TK Islam terpadu An-Nahl Kota Jambi**

1. Menjadi sekolah percontohan baik di skala nasional maupun internasional
2. Membina peserta didik dalam membangun keimanan yang kokoh dan ibadah yang benar
3. Membentuk peserta didik agar mencintai dan mengamalkan al-qur`an dan sunnah serta mengamalkan karakter islami (akhlaqul kharimah)
4. Mengoptimalkan kopetensi peserta didik dengan kegiatan pembelajaran yang memadukan nilai-nilai islami, ilmu pengetahuan dan teknologi (mustaqqaful fikri)

5. Mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam rangka menumbuhkan jiwa pelajar pancasila yang taqwa

#### **4.1.3. Tujuan TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi**

1. Terlaksananya program pemerintah dibidang pendidikan dengan menjadi sekolah percontohan anak usia dini di skala nasional maupun internasional
2. Terselenggaranya kegiatan pendidikan anak usia dini guna mempersiapkan landasan bagi terbentuknya generasi-generasi islam yang tangguh, agamis, qur`ani, wawasan luas dan akhlaqul kharimah(TAQWA)
3. Terselenggaranya minat dan bakat peserta didik sesuai dengan tumbuh kembang anak serta menumbuhkan jiwa pelajar pancasila yang taqwa.

#### **4.2. Deskripsi Temuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas kelompok B1 dengan subjek penelitian adalah wali kelas kelompok B1. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Terpadu An-Nahl Kota Jambi yakni dari tanggal 3 Mei-5 Juni 2023. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya berfokus pada perkembangan kecerdasan visual spasial anak di kelompok B1. Pengambilan data dilakukan dengan pengamatan langsung oleh peneliti dengan menggunakan teknik wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur kepada wali kelas kelompok B1, wawancara terstruktur merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan juga diperoleh melalui dokumentasi seperti rekaman dan video.

#### 4.2.1. Anak Menonjol dalam Kemampuan Menggambar

Salah satu indikator dalam perkembangan kecerdasan visual spasial pada anak adalah anak menonjol dalam kemampuan menggambar. Sebagaimana peneliti telah melakukan wawancara kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai anak menonjol dalam kemampuan menggambar, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK An-Nahl, menjelaskan mengenai anak dalam bidang apa saja anak menonjol dalam kemampuan menggambar yaitu sebagai berikut:

“Kalo bidang apa saja anak menonjol dalam kegiatan menggambar, eee karna di TK itu anak kan diajarin dari eee dasar menggambar dari bentuk pola ya, pola lingkaran, segitiga, segiempat. Nah disitu mereka bisa mengembangkannya, mungkin pertama sekali itu yang menarik garis dulu kan, miring kanan, miring kiri, garis lurus, dari situ kan bisa dikembangkan jadi bentuk, dari situ mereka mengembangkannya, dari dasar lingkaran yang bisa akhirnya mislakan temanya tema eee apa namanya diri sendiri atau tema keluarga gambar orang tua gambar ibu dari pola dasar lingkaran buat kepala gitu kan, buat gambar ibunya sambil berurutan besar kecil gitu.”

Pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Eee kalo sudah semester 2 ini anak-anak sudah memiliki kemampuan ya eee melukis, melukis itu sudah terbentuk rata-rata hampir rata-rata ada juga yang belum dah tu mewarnai, sudah bisa memilih warna.”

Pada hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK An-Nahl Kota Jambi, beliau megatakan bahwa:

“Eee bidang yang menonjol dalam kemampuan menggambar anak-anak itu yaa sesuai dengan kemarin dikatakan sesuai

dengan tema eee misalnya menggambar misalnya ketemu apa dari rumah ke sekolah? Misalnya ketemu eee rumah bikin rumah, ketemu kendaraan bikin kendaraan gitu, dia sudah mulai ada membentuk gitu gambarnya.”

Berdasarkan wawancara tersebut menurut guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi anak menonjol dalam bidang kegiatan menggambar dengan melalui pola dasar yang sudah diajarkan, dari pola tersebut anak mampu mengembangkannya menjadi bentuk gambar dan beberapa anak sudah berkembang dalam bidang melukis.

Dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, menjelaskan mengenai gambar apa saja yang sering dibuat oleh anak yaitu sebagai berikut:

“Yang tadi yang jawabannya tu berhubungan dengan satu ya, apa saja yang dibuat oleh anak, karena kalo menggambar bebas ya lain lagi kan, suruh menggambar bebas lain lagi ceritanya, mereka menggambar sesuka mereka dari imajinasinya ya, kalo yang sering itu ya tadi sesuai dengan tema tadi ya walaupun bentuknya apa kalo kita recalling lagi ini gambar apa? Menurut kata dia, misalnya dia membuat garis ya kata ibu guru ee suruh membuat gambar binatang itu kata dia ular, kata dia apa ini macam-macam, sesuai dengan kayaknya sesuai dengan tema yang diajarkan gitu jawaban mereka walaupun bentuknya beda-beda apa bentuknya gitu, kadang yang lingkaran, suruh buat rumah ya buat lingkaran yang ketika ditanya apa itu? Rumah.”

Pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo kita sering jurnal pagi, jurnal pagi itu kan kita eee sesuai tema, kadang tema ini eee tema tanaman misalnya, mereka menggambar macam-macam tanaman gitu, kadang bilang eee yang masih belum bisa gitu kan gambar apa dulu, jadi terangin antum eee tadi eee pada waktu ke sekolah menemui apa saja dijalan, itu jadi dengan versi masing-masing gitu.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Eee anak yang tadi dijelaskan sesuai dengan tema tadi ya, misalnya ibu bilang eee tema kita tanaman, ya mereka itu menggambar tanaman gitu, misalnya temanya buah-buahan ya menggambar buah-buah, ada juga yang tidak sesuai dengan ibu ju katakan mereka menggambar yang lain gitu, terserah inspirasi mereka gitu nah.”

Berdasarkan wawancara tersebut menurut guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, anak sering membuat gambar sesuai tema namun menggambar sesuai dengan imajinasinya dengan membuat pola gambar sederhana, dan dapat diketahui bahwa kemampuan menggambar anak sudah berkembang, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa perkembangan yang dimiliki oleh AZS, RAP, dan ZAI mengenai anak menonjol dalam kemampuan menggambar sudah berkembang sangat baik. Perkembangan yang dimiliki oleh AA, AZN dan MKE cukup berkembang dengan baik. Menggambar suatu kegiatan membentuk imajinasi anak dengan menggunakan banyak pilihan teknik dan alat, dalam kegiatan menggambar dapat dilakukan dengan cara mencoret, menggores dan menorehkan alat atau benda ke benda lain dan memberi warna sehingga menimbulkan gambar. Kegiatan menggambar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan, seperti kertas, pensil, warna dan krayon, mengenai hasil tersebut terlampir foto dilampiran pada halaman 78-79.

#### 4.2.2. Anak Memiliki Kepekaan Terhadap Warna

Anak yang memiliki kepekaan terhadap warna cepat mengenali warna dan mampu memadukan warna dengan baik. Dalam wawancara ke-1 yang dilakukan peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, menjelaskan mengenai anak yang memiliki kepekaan terhadap warna yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah karna sejauh ini kelompok B itu rata-rata sudah semua mengenal warna”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-2 beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sudah”

Hal tersebut juga sama didapatkan pada wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah warna-warna pokok terutama itu sudah tau semua.”

Berdasarkan penjelasan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi dalam mengenali warna sudah berkembang dengan baik, anak-anak sudah mengetahui warna-warna.

Kemudian peneliti juga menanyakan mengenai warna apa saja yang cenderung disukai oleh anak kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Karna anak dari bentuk status dari pertama itu pink ya, tu merah tu kan, warna kuning, eee ada hijau juga ya rata-rata, ada satu yang suka warna hitam, semua warna kayanya suka anak-anak.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kadang anak awal itu suka warna pink, yang eee merah, hijau, dasar-dasar gitu.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan hal sama yaitu:

“Ya karna awal itu ya merah, pink yang eee menonjol-menonjol gitu, hijau campur perpaudannya lah gitu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perkembangan anak yang dimiliki oleh AA, AZS, MKE, dan RAP sudah berkembang sangat baik dalam mengenal warna, anak-anak cenderung lebih menyukai warna-warna dasar seperti warna merah, kuning, hijau dan biru. Perkembangan yang dimiliki oleh AA dan AZN cukup berkembang dengan baik diketahui ketika anak mewarnai gambar mereka hanya menggunakan satu warna dan tidak sesuai dengan gambar. Mengenai hal tersebut terlampir foto dilampiran pada halaman 80 dimana anak yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran mewarnai baju batik melayu dengan pewarna makanan dan kolase.

#### **4.2.3. Anak Suka Menjelajah Bermain di Lokasi Sekitar Sekolah**

Anak sangat suka bermain di lingkungan sekitar sekolah, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan mengenai anak suka bermain di luar lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut:

”Eee Alhamdulillah ya kalau sesuai dengan eee RPPH kita, kalau misal ke projek itu kan ada keluar kita ada yang eee sesuai dengan tema tadilah”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Eee tergantung tema, kalo temanya kek tadi kan tanaman atau eee seperti tema rekreasi kita keluar gitu kan, keluar atau ada acara-acara yang eee menyambut apa eee hari-hari besar kita keluar gitu.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, sesuai tema tadi kalo misalnya tema yang eee tanaman atau tema binatang kecil gitu nyari binatang diluar, tanaman membedakan jenis daun, misalnya pohon ini pohon apa, wanginya, sesuai dengan tema.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anak-anak akan keluar sekolah ketika ada pembelajaran tema tentang projek yang mengharuskan anak untuk mengamati dan menjelajahi lingkungan disekitar sekolah.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai dimana saja anak menjelajah bermain disekitar sekolah. Pada wawancara ke-1 beliau mengatakan sebagai berikut:

“Ya kalau disekolah kita, kita kadang eee sesuai tema tadi misalnya keluar kita tanaman ke kebun kita disamping di taman gitu kan, nah misalnya mengenal eee lingkungan sekolah ya kita ke sekolah-sekolah, ke kelas ada apa aja disitu, menjelajah lingkungan gitulah sekitar sekolah, kadang juga kita ke lingkungan eee ada acara-acara peringatan gitu kan kita keliling tu keliling lingkungan

keluar ke masyarakat gitu kan, ha mereka banyak bertanya itu apa, ini apa gitu.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Kita ada kebun disamping kan, eee taman itu ha disitu kita kemarin tu ada dikebun kebun pisang kita liat pisang, ciri-ciri pisang gitu-gitu lah, perbedaan antara daun ini, daun pisang dan daun manga, ya disekitar lingkungan banyak.”

Lalu pada hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Disekitar sekolah kadang ditaman sebelah ada kebun sebelah, sebelah situ nah, kalo didepan ada pohon-pohonan atau kita tadi biantang mencari biantang kecil gitu kan sekitar sekolah.”

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan terkait apa saja yang didapatkan oleh anak ketika bermain di lingkungan sekitar sekolah kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Ya Alhamdulillah ya banyaklah, yang mereka yang tadinya dak tau ya jadi tau, misalnya bentuk warna dari tadi kan warna daun eee yang tua, yang muda, yang sudah mulai ada tanaman yang mati nah bagaimana bentuknya, ooo ini apa bedanya yang ini ha kan, yang satu segar, satu yang sudah warna coklat itu artinya apa gitu kan, banyak sekali.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak sekali dari kita, kalo kita konsep kita mengajarkan tentang eee konsep bilangan, lambang bilangan gitu kan. Kalo konsep kan eee memetik daun, perbedaan daun tua dan daun muda gitu kan, daun yang udah kering bagaimana gitu kan, terus merabanya dan sebagainya”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Banyak sekali yang mereka dapati itu eee kegembiraan jelasnya ya, kesenangan mereka gitu eee dan mereka rasa ingin tahunya lebih besar gitu kan, apa yang kita lakukan itu menjadi seperti suatu hal yang baru buat mereka gitu kan, bertanya-bertanya, ini apa, apalagi ketemu dengan mencari binatang kecil-kecil gitu kan sangat suka sekali gitu, menggunakan kadang kita menggunakan Microsoft gitu tu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa AA, AZN, AZS, MKE, RAP dan ZAI suka menjelajah bermain di lokasi sekitar sekolah, anak-anak dapat menemukan suatu objek benda-benda yang mereka amati saat bermain di luar sekolah dan mengunjungi berbagai tempat sehingga dapat membuat kecerdasan visual spasial anak berkembang.

#### **4.2.4. Anak Menyukai Balok**

Anak sangat suka dengan permainan balok yang disediakan di dalam kelas oleh guru, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai anak menyukai bermain balok, beliau mengatakan bahwa:

“Ooo paling suka, berebutan tu kalau balok.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, Alhamdulillah mereka sangat suka, membentuk-membentuk gitu, kadang itu yaa anak laki-laki yang dominannya, kadang mereka sangat suka dengan balok-balok gitu.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sangat suka sekali, mereka membentuk dengan berbagai macam kreasi mereka gitu, sesuai ide pikiran imajinasi mereka lah eee disalurkan disitu, eee bu kami bikinkan pesawat, bikin kapal, bikin inilah.”

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan terkait apakah anak mampu menyusun balok dengan benar kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Ya, mereka sudah dari imjanasi sudah berkembang, dari bentuk-bentuk kan, dari yang kata dia bentuk ini lah, bentuk kapal, yang bentuk burung, yang bentuk ini.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya sudah terbentuk, sudah terbentuk sekarang ini, misalnya kalo ditanya ini gambar apa? Kereta misalnya, ya memang berbentuk kereta, ada mobil, ditunjukin bu ini bu. Yaaa.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sudah bisa, eee ya kalo ditanya misalnya membuat jembatan gitu kan, itu apa? Itu tiangnya, sesuai

dengan bentuknya, buat ruamh, ini apa? Ini atapnya, sudah tau ada jawabannya gitu.”

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa AA, AZS, dan MKE dalam kemampuan menyusun balok sudah berkembang dengan baik, sudah mampu membentuk berbagai bentuk sesuai dengan imajinasi anak dengan permainan balok. Perkembangan yang di miliki oleh AZN, RAP, dan ZAI cukup berkembang dengan baik dalam menyusun balok dan membentuk balok. Permainan balok dapat mengasah kreativitas anak dan kemampuan spasialnya, karena anak harus membayangkan wujud dari sesuatu yang anak ingin buat.

#### **4.2.5. Anak Suka Memperhatikan Buku yang Berilustrasi**

Buku berilustrasi yang disediakan di sekolah seperti di kelas maupun di perpustakaan dapat membuat kecerdasan visual spasial anak berkembang melalui imajinasinya, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau menjelaskan bahwa:

“Iya, ada yang paling suka sekali, karna kan ada juga buku bercerita itu kan kadang mereka sering buka suka gambar-gambaranya aja dulu.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Eee buku cerita, iya Alhamdulillah ada juga yang Alhamdulillah mereka sudah mungkin eee suka gitu dengan membaca, lama-lama dia bisa membaca pertama-tama yang lihat gambar baca gambar dulu kan baru bercerita tentang gambar itu haa terus lama-lama yaa bisa membaca judulnya, karna kita sering turun ke perpustakaan kan ada juga, dikelas juga ada buku bercerita dan diperpustakaan juga ada.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sangat suka sekali, kalo apalagi kalo mendengarkan, apalagi setelah itu eee kan kita ada eee membaca diperpustakaan gitu kan, nah silahkan ambil buku yang anak ibu suka, haa nanti eee kadang-kadang tu untuk menceritakan eee gambarnya aja disuruh menceritakan kembali gitu kan.”

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti menanyakan mengenai apakah anak mampu memvisualisasikan dari buku berilustrasi kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Ya menceritakan kembali walaupun eee yang sesuai dengan gambar yang dibacanya, ada juga yang sudah membaca ya bisa menerangkan dengan kawannya, ini ini dia membacakan ke kawannya.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Eee mempraktekannya gitu yaa, menceritakan kembali. Iya, mereka sering itu menceritakan, bahkan ditanya kan eee tadi misalnya eee kafi ngambil buku tentang apa? Emm disitu kan macam-macam bentuknya, apa tanam-tanaman, ada cerita eee tentang anak-anak ya, eee binatang bisa menceritakan kembali.”

Adapun hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya tadi membicarakan lagi gitu kan, eee diulang kembali apa yang dia lihat gitu kan, bercerita kembali.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa buku berilustrasi sangat disukai oleh anak, dikarenakan anak suka suatu media-media yang bergambar,

buku berilustrasi dapat memudahkan anak untuk memahami cerita melalui gambar-gambar yang ada dibuku, selain itu juga dari buku berilustrasi anak mampu memvisualisasikan dari hasil yang diamatinya, anak mampu menceritakan kembali kepada teman-temannya sesuai dengan imajinasi mereka pada saat melihat buku tersebut. Diketahui dari hasil wawancara tersebut perkembangan yang dimiliki oleh AZS, MKE, dan RAP telah berkembang sangat baik, mereka mampu memvisualisasikan hasil pengamatannya ketika mengamati buku yang berilustrasi dengan menceritakan kembali isi dai buku tersebut melalui gambar yang mereka amati. Perkembangan yang dimiliki oleh AA, AZN, dan ZAI cukup berkembang dengan baik ketika mereka mengamati buku berilustrasi. Mengenai hal tersebut terdapat salah satu foto buku berilustrasi dilampiran pada halaman 85.

#### **4.2.6. Anak Menikmati Permainan**

Permainan yang disediakan di sekolah TK IT An-Nahl Kota Jambi sangat disukai oleh anak-anak, selain disediakan di lapangan atau di luar sekolah terdapat juga permainan-permainan di dalam kelas, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK An-Nahl Kota Jambi mengenai apakah dikelas anak menyukai permainan yang disediakan, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah mereka berkegiatan sangat antusias  
sekali kalau berkegiatan itu”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah mereka sangat senang sekali kalo kegiatan bermain itu”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah sangat suka sekali, namanya permainan itu kan jiwa mereka bermain.”

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti juga menanyakan mengenai permainan apa saja yang disediakan di dalam kelas kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Kalau misalkan di dalam kelas ada permainan ular tangga, ada hulahup, ada congklak, ada yang apa namanya tu? Kegiatan yang masak-masakan ada juga kan, untuk jual-jual anak TK, eee lompat tali, apa lagi yaa dan lain-lain lah.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kalo dikelas ini ada bermain congklak, dah tu lompat tali, eee kemudian ada ular tangga, kemudian eee yang paling sering kalo kita dibebaskan mereka boneka-boneka tu, ada boneka mereka bercerita dengan kawannya, ngambil boneka ni sama-sama berdua begitu.”

Pada hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakah yang sama yaitu:

“Dikelas Alhamdulillah ada permainan ular tangga, ada congklak, dah tu ada lompat tali, dah tu eee bongkar pasang juga tadi yang itu kek balok-balok itu permainan mereka juga, boombing gitu kan, nah itu juga, eee permainan kerang itu, bola tu kan main bola bisa juga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa AA, AZS, dan ZAI sangat menyukai dan menikmati permainan yang disediakan di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun AZN, MKE, dan RAP sangat menyukai permainan yang terdapat diluar kelas, dengan melakukan permainan konstruktif dan kreatif, sejumlah permainan seperti permainan ular tangga, balok, boombing, dan boneka. Mengenai hal tersebut terdapat lampiran foto pada halaman 81 dimana anak sedang bermain diluar kelas atau halaman sekolah

#### **4.2.7. Anak Memperhatikan Peta Kelas**

Peta kelas sering diletakkan di dalam kelas untuk menunjukkan terdapat apa saja yang ada di dalam kelas, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai apakah anak tertarik memperhatikan peta di dalam kelas, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau peta kelas, ibu ju selama ini peta kelas itu kurang jelas ya, bagaimana peta kelas? Ooo itu kalo seputar keadaan itu ya mereka tau lah”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau megatakan bahwa:

“Peta, iya kemarin tu peta ibu lupa ya kan, anu peta apa saja ruangan-ruangan gitu, karna di kelas ini ya bercampur gitu kan, dak ada sekat-sekatnya langsung aja misalnya rak piring ada disebelah situ, lemari untuk APE disini, ya mereka ya tau gitu.”

Pada hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Peta iya yang kemarin, peta ya sangat tertarik.”

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan mengenai apakah anak mampu mengetahui apa saja yang ada di dalam peta kelas kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Ya Alhamdulillah tau lah, sudut itu bagaian apa, sudut ini bagaian apa.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau letak-letaknya ya sudah tau, eee misalnya kita mau eee menulis ya mereka ambil menuju ke arah eee ke kertas dengan eee pensil, mewarnai ambil krayon gitu kan dan sebagainya.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Karna sudah dari eee pertama itu kalo kita pengenalan ruangan itu dari awal belajar biasanya gitu kan, eee apa tu kalo diulang lagi mudah-mudahan sudah tau lah tempatnya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada peta kelas yang disediakan di dalam kelas untuk mengetahui letak dan juga posisi apa saja dan dimana saja isi yang ada di dalam kelas, tetapi perkembangan yang dimiliki oleh AZS, RAP, dan ZAI mengenai letak-letak apa saja dan dimana saja yang ada didalam kelas sudah sangat berkembang dengan baik, mereka mengetahui letak dan posisi

barang-barang yang ada didalam kelas. Perkembangan yang dimiliki oleh AA, AZN, dan MKE cukup berkembang dengan baik.

#### **4.2.8. Anak Mengamati Gambar Orang**

Pembelajaran menggunakan media-media akan membuat anak mengetahui hal apa saja yang terdapat didalamnya. Dengan adanya media-media pembelajaran yang menarik tentunya dapat membuat kecerdasan anak berkembang. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai apakah anak mengamati ketika diberi gambar yang didalamnya terdapat gambar orang, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Iya, he`em, iya karna ibu kadang eee menggunakan video juga atau laptop untuk menerapkan tema kan, rata-rata mereka suka sekali gitu yang kelihatan langsung hidup bergerak gitu kan, antusias sekali”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Eee gambar orang. Iya, kan kadang mereka tu menggambar gambar orang juga kan, apalagi tema-tema keluarga gitu kan, suka kadang bikin eee praktek membuat kamera alat-alat komunikasi kan itu kita bikin pake alat-alat stick gitu kan, dia menggambar orang.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, kadang kita kan menggunakan eee alat peraga eee laptop gitu kan, video-video gitu sangat suka sekali.”

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan mengenai apakah anak tertarik setelah melihat gambar orang kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Iya, karena kegiatan tadi banyak pertanyaan.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya tertarik”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut:

“Iya sangat tertarik”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui perkembangan yang dimiliki oleh AA, AZS dan RAP sudah sangat berkembang dengan baik, mereka sangat mengamati gambar orang, mereka mampu menggambar bentuk orang, mereka juga mampu memvisualisasikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan setelah mengamati apa yang mereka lihat melalui video dan media lainnya, selain itu juga anak mampu memvisualisasikan melalui menggambar sesuai dengan imajinasinya. Perkembangan yang dimiliki oleh AZN, MKE, dan ZAI cukup berkembang dengan baik.

#### 4.2.9. Anak Banyak Bercerita Tentang Mimpinya

Anak sering menceritakan apa yang mereka alami saat di sekolah kepada teman-temannya dan juga kepada guru, dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai seberapa banyak anak menceritakan tentang mimpi yang dialaminya, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau mimpi itu tergantung, kalau ibu ju senang eee, tergantung kita mislnya kita bercerita tentang cerita tentang mimpi ya mereka macem-macem. Bu saya mimpi ini, mimpi ini, rata-rata dalam mimpi, tapi sesuai dengan momennya kalau kita bilang cerita tentang mimpi ya mereka cerita tentang mimpi gitu kan, jarang sekali menceritakan, tapi tergantung ee momen kita bicara mau apa.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo mimpi itu sekali-sekali keknya, paling ada dua tiga orang yang bercerita tentang mimpinya.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan hal yang sama yaitu sebagai berikut:

“Kalo dikatakan seberapa banyak anak itu kalo selama ini hanya eee ada satu dua orang lah yang menceritakan tentang mimpinya gitu, kadang kalo ditanya kan mimpi apa, mereka tu banyak sekali jawabannya, buk kami mimpi ini, mimpi ini. Tapi kalo dia menceritakan sendiri buk tadi malem kami mimpi ini, ada satu dua orang lah gitu yang menceritakannya langsung, kecuali kita tanya gitu kan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa AA, AZS dan ZAI sering menceritakan mimpinya kepada guru kelas dan teman-temannya, namun AZN, MKE dan RAP jarang menceritakan mimpi yang mereka alami secara langsung kepada guru dan juga teman-temannya, karena mereka lebih sering menceritakan apa yang telah mereka lihat dan mereka amati secara langsung.

#### **4.2.10. Anak Dapat Mengetahui Pola Lingkaran, Segiempat, Segitiga**

Anak usia dini tentunya sudah dikenalkan dengan pola-pola sederhana termasuk juga pola geometri, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai apakah anak mampu mengetahui pola sederhana seperti lingkaran, segiempat dan segitiga, beliau mengatakan bahwa:

“Jelas tau. Ya allhamdulillah, karena sudah kelompok B, yang lah siap masuk SD itu karna dasar-dasar awal itu di semester 1 ya sekarang sudah semester 2”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya Alhamdulillah tau. Kan pelajaran geometri kan. Apalagi aaa menyusun nyusun apa namanya tu eee merjan eee kan ada bentuk-bentuk segitiga, pola pola A-B-A-B, A-B-C-A-B-C itu kan menggunakan geometri.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Alhamdulillah udah tau. Iya kalo kita kan ada pelajaran geometri, anu balok-balok tu bentuk-bentuk geometri kan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa AZS, AZN, MKE, RAP sudah berkembang sangat baik dalam dapat mengetahui pola sederhana seperti pola lingkaran, pola segiempat, dan pola segitiga. Perkembangan yang dimiliki oleh AA dan ZAI cukup berkembang dengan baik dalam mengetahui pola-pola sederhana seperti pola lingkaran, pola segiempat, dan pola segitiga.

#### **4.2.11. Anak Tertarik Pada Profesi yang Terkait dengan Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan visual spasial berhubungan dengan gambar dan ruang. Seseorang yang memiliki kecerdasan visual spasial mampu menggambar atau memvisualisasikan ide abstrak dalam pikirannya sesuai dengan imajinasinya. Salah satu profesi yang terkait dengan kecerdasan visual spasial adalah pelukis, dalam wawancara ke-1 yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi mengenai apakah anak sudah pernah mengetahui profesi pelukis, beliau mengatakan bahwa :

“Pelukis, sepertinya ibu ju belum pernah menerangin lo, iya karna biasanya eee profesi yang umum-umum aja, iya kalau profesi pelukis ini belum pernah nerangin, yang umum ya kita bu guru, anu dokter, kan ada tema pekerjaan tu, nah macem-macem. Kalau pelukis itu eee memang ada tapi ibu ju kurang memfokuskan kesana”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Pelukis ya sudah tau , ada juga yang cita-citanya jadi pelukis ternyata, kan kemarin kan ibu tu ga eee itu kan ada eee pohon cita-cita itu kan, disitu memang uiii rupanya ashaki suka melukis.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Iya, kemarin sudah dijelaskan bahwa eee sudah tau profesi pelukis itu, kemarin kan alhamdulillah dapet eee juara-juara itu mereka sangat semangat sekali tu, rafasya yang biasanya malas itu mewarnai, ooo ini melukis begini-begini, pekerjaanya begini-begini, Alhamdulillah ada semangatnya gitu.”

Berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan mengenai apakah anak tertarik dengan profesi pelukis kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Pelukis, karena anak ni ada juga yang hobi menggambar ya, eee dia suka itu kadang kan kita sering dapet juara juga, ada anak dikelas ini, kelas abu bakar ini mendapatkan juara eee kemarin Alisha, eee lomba melukis, mengkaligrafi gitu, tapi mereka profesi itu belum eee itu adalah pelukis belum tau, taunya menggambar, melukis”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Karna dia cita-citanya ya tertarik lah, tapi cuman ashaki sendiri, tapi rata-rata kek Alisha itu pernah juara eee mewarnai, melukis.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Kalo tertarik eee sepertinya anak-anak hobi ya , hobi menggambar itu hobi mereka gitu, kalo tertariknya itu ga tau, tapi hobi menggambar.”

Adapun berkaitan dengan hal tersebut peneliti juga menanyakan mengenai bagaimana respon anak setelah mengetahui profesi pelukis kepada guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, pada hasil wawancara ke-1 beliau mengatakan bahwa:

“Responnya ya mereka senang saja, karena melakukan kegiatan seperti itu, menggambar kan kesukaanya mereka, rata-rata mereka suka menggambar ya jadi mereka senang saja apalagi mendapatkan sesuatu yang dari hasil karyanya itu dihargai gitu kan, mendapatkan sesuatu dari karya dia itu, Alhamdulillah senang.”

Kemudian pada hasil wawancara ke-2 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Eee nerangin belum sampek ke sana sih, belum ditanya itu apa profesi pelukis, karna mereka masih hobi, senang gitu menggambar apa tujuan ga tau, belum diterangin juga sama ibu ju.”

Begitupun dengan hasil wawancara ke-3 yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kalo tadi dibilang eee respon anak sama profesi pelukis itu ya suka lah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, dapat diketahui bahwa AZN, AZS, RAP dan MKE sudah mengenal profesi pelukis sehingga mereka mempunyai cita-cita untuk menjadi pelukis dan sangat hobi melukis, sedangkan AA dan ZAI hanya sekedar mengetahui profesi pelukis namun kurang hobi menggambar atau pun melukis. Pada hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi diketahui bahwa anak-anak belum dikenalkan dengan profesi pelukis tetapi anak telah di kenalkan dengan profesi lainnya yang berhubungan dengan kecerdasan visual spasial anak yaitu profesi dokter. Namun secara tidak langsung anak sudah mengenal profesi pelukis dikarenakan anak-anak kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi sangat hobi menggambar dan melukis.

#### **4.3. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru kelas kelompok B1 di TK IT An-Nahl Kota Jambi, maka dapat dilihat bahwa perkembangan kecerdasan visual spasial anak di kelompok B1 di TK IT An-Nahl kota jambi sudah berkembang dengan baik. Kecerdasan anak yang ditandai dengan kepekaan anak mempersepsi dunia visual spasial yakni kemampuan menangkap warna serta mampu memadukan warna-warna saat mewarnai, kesenangan mereka mencoret-coret, menggambar, berkhayal, membuat desain sederhana, kemampuan anak dalam memahami arah dan bentuk, dan kemampuan

anak menciptakan suatu bentuk. Hal tersebut sesuai dengan indikator kecerdasan visual spasial anak yang disebutkan oleh Gardner yang dikutip oleh Eka dan Nasriah (2021:30) dimana terdapat beberapa indikator kecerdasan visual pasial yang dimiliki oleh anak yaitu, anak menonjol dalam kemampuan menggambar, anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak suka menjelajah lokasi disekitarnya, anak menyukai balok atau benda lain untuk membuat suatu bangunan benda, anak suka melihat-melihat dan memperhatikan buku yang berilustrasi, anak suka mewarnai berbagai gambar, anak menikmati permainan kolase, anak memperhatikan peta, anak mengamati gambar orang, anak banyak bererita tentang mimpinya, anak dapat mengetahui pola-pola sederhana, anak tertarik pada profesi yang terkait dengan kecerdasan visual spasial.

#### **4.3.1. Anak Menonjol dalam Kemampuan Menggambar**

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tentunya sangat suka sekali dengan kegiatan menggambar, terutama pada saat kegiatan pengamanan dikelas anak lebih sering untuk menggambar bebas sesuai dengan imajinasinya, kecerdasan visual spasial berhubungan erat dengan kemampuan untuk memvisualisasikan gambar di dalam pikiran anak, dimana anak berpikir dalam bentuk visualisasi dan gambar untuk memecahkan suatu masalah dan menemukan jawaban. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, di dapatkan data bahwa anak menonjol dalam kemampuan menggambar pada dasarnya mereka diajarkan dari dasar menggambar dengan bentuk-bentuk pola, dari pola tersebut anak mampu mengembangkannya menjadi bentuk gambar. Anak sering menggambar sesuai tema dengan menggunakan imajinasinya. Dalam kegiatan menggambar, anak dapat

mengungkapkan cerita tentang dirinya, keluarga, lingkungan dan temannya. Pada anak yang kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya secara verbal, kegiatan menggambar dapat dijadikan sebagai usaha untuk mendapat informasi dari anak tentang hal-hal yang ingin diketahui misalnya perasaan anak, lingkungannya atau kejadian yang dialami oleh anak (Pahrul:2019).

Kegiatan menggambar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan menyediakan alat-alat yang diperlukan, seperti kertas, pensil warna dan krayon. Biarkan anak melukis atau menggambar apa yang ia inginkan dan sesuai imajinasi dan kreativitasnya. Karena menggambar dan melukis adalah ajang bagi anak untuk mengekspresikan diri (Masitah:2017). Menurut Pamulu dalam Ukar(2021) mengatakan bahwa kegiatan menggambar merupakan sarana yang tepat dan sesuai untuk anak usia Taman Kanak-kanak dalam rangka mengaktualisasikan, mengeskpresikan diri dan membantu anak untuk mengembangkan serta meningkatkan imajinasi dan kreativitasnya melalui kegiatan mengeksplorasi warna, tekstur, dan bentuk dengan media menggambar yang dituangkan sesuka hatinya, bebas, spontan, kreatif, unik, dan bersifat individual.

#### **4.3.2. Anak Memiliki Kepekaan Terhadap Warna**

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tentunya sudah mampu untuk membedakan jenis warna dan sudah mampu untuk memadukan berbagai jenis warna. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, di dapatkan data bahwa anak memiliki kepekaan terhadap warna, anak sudah mengenal warna dengan baik terlebih dahulu warna-warna dasar seperti warna merah, kuning,

hijau dan biru, anak juga sudah mampu memadukan warna pada saat mewarnai gambar.

Kemampuan mengenal warna pada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan otaknya, sebab pengenalan warna pada anak usia dini dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna juga dapat memancing kepekaan terhadap penglihatan yang terjadi karena warna yang ada pada benda terkena sinar matahari baik secara langsung atau tidak langsung yang kemudian dapat dilihat oleh mata. Maka dalam perancangan media pengenalan warna untuk mengenalkan warna kepada anak-anak dengan baik, sehingga mampu menumbuhkan pemahaman tentang warna bermakna dalam situasi yang menyenangkan (Hardiyanti:2018). Anak-anak sangat menyukai warna- warna. Apalagi warna-warna yang sangat cerah. Dalam memilih baju, makanan, bahkan mainanpun mereka lebih suka atau cenderung memilih warna-warna yang sangat cerah dan mencolok. Ketika mereka memasuki usia pra sekolah, saat mewarnai gambar mereka juga suka menggunakan warna-warna yang cerah seperti merah, kuning, biru, atau warna-warna pelangi (Aisyah:2017). Kemampuan mengenal warna akan berkembang dengan optimal jika distimulasi sejak kecil berguna untuk merangsang kemampuan mengenal warna anak dikembangkan dengan cara kegiatan bermain karena pada dasarnya dunia anak-anak adalah dunia permainan (Soetjiningsih:2018).

#### **4.3.3. Anak Suka Menjelajah Bermain di Lokasi Sekitar Sekolah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, di dapatkan data bahwa anak suka menjelajah atau bermain di lingkungan sekitar sekolah, dalam kegiatan ini guru melakukan pembelajaran dengan sesuai tema

tentang proyek sehingga guru dapat merancang untuk mengajak anak menjelajah lingkungan di luar sekolah dengan mengunjungi berbagai tempat seperti kebun tanaman, kebun binatang, dan ke sekolah-sekolah lainnya. Dengan hal tersebut anak dapat menemukan suatu objek benda-benda yang mereka amati saat bermain di luar sekolah. Dengan mengunjungi berbagai tempat yang dapat memperkaya pengalaman visual spasial anak, seperti mengajak anak ke museum, kebun binatang dan menempuh perjalanan lainnya (Widya:2017). Hal ini diungkapkan oleh Masitah (2017) bahwa anak suka menjalajahi lokasi disekitarnya dan memperhatikan tata letak benda-benda yang ada disekitarnya.

#### **4.3.4. Anak Menyukai Balok**

Permainan balok adalah suatu permainan yang sangat disukai oleh anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di dapatkan data bahwa guru menyediakan permainan balok di dalam kelas agar anak dapat bermain balok dengan membentuk berbagai macam kreasi mereka sesuai dengan ide pikiran dan imajinasinya. Permainan balok dapat mengasah kreativitas dan kemampuan spasialnya, karena anak harus membayangkan wujud dari suatu bentuk yang akan dibuat oleh anak melalui permainan balok, dari permainan balok yang disediakan oleh guru di dalam kelas anak mampu membuat rumah, mobil-mobilan, kereta, dan pesawat.

Bermain balok juga merupakan suatu kegiatan yang banyak memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Kegiatan bermain balok dapat digunakan untuk mengenalkan konsep pembelajaran seperti mengenal bentuk dan warna, dengan bermain balok anak akan lebih mudah mengingat hal-hal yang dipelajari karena

dilakukan sesuai dengan imajinasi anak (Pa`indu:2020). Anak Taman kanak-kanak pada umumnya menyukai alat permainan ini, dengan bermain balok anak dapat membentuk bangunan tertentu sesuai dengan imajinasinya, anak mencoba/ bereksperimen untuk menyusun benda tertentu misalnya bangunan rumah dengan memilih ber-bagai bentuk balok yang ada, anak menemukan sendiri konsep bahwa jika menyusun benda yang tinggi dengan pondasi yang kecil dan kurang kokoh akan menyebabkan bangunan yang telah disusunnya runtuh berantakan (Palupi:2022). Adapun menurut Sa`dah (2022:216) mengatakan bahwa dengan permainan balok ini dapat menstimulasi dan melatih imajinasi kreativitas anak karena anak akan membuat desainnya sendiri dengan balok-baloknya.

#### **4.3.5. Anak Suka Memperhatikan Buku yang Berilustrasi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di dapatkan data bahwa guru telah menyiapkan berbagai macam buku berilustrasi di dalam kelas dan juga di perpustakaan. Dengan disediakannya buku berilustrasi tentunya dapat membuat kecerdasan visual spasial anak berkembang melalui imajinasinya. Buku berilustrasi sangat disukai oleh anak dikarenakan anak sangat suka dengan media-media yang bergambar, buku berilustrasi dapat memudahkan anak untuk memahami cerita melalui gambar-gambar yang ada di dalam buku. Selain itu juga dari buku berilustrasi anak mampu memvisualisasikan dari hasil yang diamatinya, anak mampu menceritakan kembali kepada teman-temannya sesuai dengan imajinasi mereka pada saat melihat buku berilustrasi tersebut.

Kehadiran buku cerita bergambar menjadi sesuatu yang umum dan sangat disukai oleh anak-anak. Dipakai juga sebagai salah satu sumber pembelajaran.

Menarik sebagai sumber pembelajaran, karena cerita dapat divisualisasikan dengan gambar dan warna-warna yang menarik sesuai dengan alur dan latar cerita (Halim:2019). Anak-anak usia dini masih senang buku cerita dengan gambar dari pada buku cerita tanpa gambar. Gambar akan dengan mudah menarik perhatian mereka tanpa melihat isi cerita terlebih dahulu, gambar yang menarik akan membuat anak tertarik untuk lebih lama lagi memperhatikan buku yang sedang mereka lihat. Melalui buku anak juga bukan hanya memberikan rasa tertarik pada buku tersebut, namun secara tidak langsung informasi yang mereka baca juga akan mudah mereka ingat terus saat selesai membaca (Ariningsih:2020). Buku cerita bergambar memberikan banyak manfaat bagi anak usia dini. Buku cerita bergambar dapat menjadi media yang menyenangkan bagi proses pembelajaran anak. Anak akan termotivasi untuk belajar membaca secara mandiri sehingga rasa percaya diri pada anak akan meningkat dan menjadikan anak lebih cepat untuk membaca secara mandiri (Oktarina:2019).

#### **4.3.6. Anak Menikmati Permainan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti, di dapatkan data bahwa disekolah menyediakan banyak permainan untuk anak-anak, guru menyediakan permainan di area bermain, di lapangan sekolah dan ada juga yang ada di dalam kelas. Kegiatan bermain adalah jiwanya anak-anak, anak sangat menyukai permainan yang telah disediakan guru di sekolah, dengan melakukan permainan konstruktif dan kreatif sejumlah permainan seperti permainan ular tangga, balok, boombing, dan boneka, dengan permainan konstruktif dan kreatif dapat membantu mengoptimalkan perkembangan kecerdasan visual spasial anak. Adapun

permainan yang disediakan di area bermain dan lapangan yaitu rumah-rumahan, perosotan, jungkat-jungkit dan mandi bola.

Kegiatan yang paling penting dilakukan oleh anak, yaitu bermain, karena bagi anak bermain merupakan hal yang dianggap sama nilainya dengan bekerja dan belajar bagi orang dewasa. Bermain dapat menjadi sarana untuk mengubah tenaga potensial dalam diri anak yang akan membentuk macam-macam penguasaan pada kehidupan yang akan datang (Hayati:2021). Anak-anak sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan. Bermain adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh anak-anak dan dapat menimbulkan kesenangan atau kepuasan bagi diri seseorang. Kegiatan bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat dimana ia hidup (Hasanah:2016). Bermain adalah kegiatan yang anak-anak lakukan sepanjang hari karena bagi anak bermain adalah hidup dan hidup adalah Permainan. Anak usia dini tidak membedakan antara bermain, belajar dan bekerja. Anak-anak umumnya sangat menikmati permainan dan akan terus melakukannya dimanapun mereka memiliki kesempatan (Cendana:2022).

#### **4.3.7. Anak Memperhatikan Peta kelas**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan fakta bahwa tidak ditemukannya peta atau denah tempat duduk anak serta peletakan barang-barang yang terdapat didalam kelas, tetapi tanpa melihat peta kelas anak-anak sudah mampu mengetahui letak dan posisi dimana saja barang-barang yang ada di dalam kelas seperti dimana rak penyimpanan krayon, pensil, buku gambar, dan alat pendukung pembelajaran lainnya. Serta ketika anak bermain diluar

ruangan anak tidak kebingungan mencari dimana anak harus bermain (area bermain), anak mampu pergi ke toilet atau kamar mandi tanpa bertanya kepada guru. Anak juga tahu dimana tempat berkumpul sebelum memasuki kelas.

Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan visual spasial anak mampu memperhatikan peta sehingga anak dapat mengatur dan merancang ataupun menata isi yang ada didalam kelas, rumah, dan kamar tidurnya (Widya:2017). Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tidak hanya dapat memperhatikan peta kelas saja, tetapi anak juga mampu mengetahui peta lokasi seperti jalan dari rumah menuju ke sekolah begitupun sebaliknya, dengan ini anak memiliki *problem solving* yang baik (Nuraini:2022).

#### **4.3.8. Anak Mengamati Gambar Orang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa guru memberikan pembelajaran melalui video pada saat menerapkan tema, sehingga anak dapat mengamati gambar orang yang terdapat dalam video yang ditayangkan. Anak-anak sangat antusias sekali ketika diberi media pembelajaran melalui video, anak juga mampu memvisualisasikan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan setelah mengamati video yang diberikan. Selain itu juga anak juga mampu memvisualisasikan melalui menggambar sesuai dengan imajinasinya. Pembelajaran menggunakan media-media akan membuat anak mengetahui hal apa saja yang terdapat didalamnya, dengan adanya media-media pembelajaran yang menarik seperti menggunakan video tentunya dapat membuat kecerdasan anak berkembang.

Anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tentunya anak mampu menggambar orang dalam format yang sederhana dengan menonjolkan ciri utama, misalnya mata dan rambut; gambar orang yang dibuat anak seperti kecebong, kepala berukuran besar, badan kecil kurus dan tangan yang panjang (Huliyah:2016). Menurut syarifah (2019) mengatakan bahwa anak yang memiliki kecerdasan visual spasial mampu menggambar orang atau benda yang persis dengan aslinya, senang melihat film yang didalamnya terdapat gambar orang, dan juga anak mampu mengamati slide atau foto.

#### **4.3.9. Anak Banyak Bercerita Tentang Mimpinya**

Pada dasarnya anak sangat suka bercerita tentang apa yang dialaminya saat di rumah, di sekolah, dan dimana saja. Anak sering menceritakannya kepada orang tuanya, guru di sekolah dan teman-temannya yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa anak-anak memang sangat suka bercerita apa yang telah mereka alami, namun untuk bercerita tentang mimpinya anak jarang menceritakan hal tersebut, hanya beberapa anak yang dapat langsung menceritakan mimpi yang dialaminya.

Mimpi adalah hal yang lumrah dan pasti pernah dialami oleh manusia, baik orang dewasa maupun anak-anak, baik mimpi yang indah maupun mimpi yang buruk dan tanpa disadari kadangkala peristiwa yang dialami dalam mimpi itu benar-benar menjadi kenyataan di dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sebagian orang jarang percaya untuk mempercayai sebuah mimpi dan mengabaikan mimpi itu (Ardila:2014). Menurut Nuraini (2022) mengatakan bahwa anak yang memiliki

kecerdasan visual spasial akan merekam peristiwa yang terjadi didalam otaknya dan mereka bisa menggalinya kembali. Oleh sebab itu anak akan sering bererita tentang mimpi yang dialaminya.

#### **4.3.10. Anak Dapat Mengetahui Pola Lingkaran, Segiempat dan Segitiga**

Mengenalkan pola geometri pada anak bisa dilakukan dengan cara mengajak anak bermain sambil mengamati berbagai benda disekelilingnya, karena dunia anak adalah dunia bermain, maka akan lebih mudah apabila mengenalkannya melalui melalui permainan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa anak telah mengetahui pola-pola sederhana seperti pola lingkaran, segiempat dan segitiga. Guru juga telah memberikan pembelajaran mengenai geometri kepada anak sehingga anak dapat belajar bentuk-bentuk geometri melalui permainan balok yang disediakan di kelas.

Memahami pola geometri pengenalan akan membantu anak dapat menyebutkan, mengelompokkan, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mencari bentuk-bentuk geometri seperti segitiga, persegi, lingkaran dan persegi panjang. Begitu pula dalam menyelidiki balok-balok geometri, anak akan dapat mengenali nama, warna, bentuk, ukuran, dan mengelompokkannya (Sari:2022). Mengenal bentuk geometri pada anak usia dini adalah kemampuan dasar anak dalam menyebutkan, menunjukkan bentuk geometri, mengelompokkan bentuk geometri serta menyebutkan dan menunjukkan benda-benda yang berbentuk geometri yang ada di sekitar anak (Okmalinta:2019).

#### **4.3.11. Anak Tertarik Pada Profesi yang Terkait dengan Kecerdasan Visual Spasial**

Kecerdasan visual spasial berhubungan dengan gambar dan ruang,, seseorang yang memiliki kecerdasan visual spasial mampu menggambar atau memvisualisasikan ide abstrak dalam pikirannya sesuai dengan imajinasinya. Salah satu profesi yang terkait dengan kecerdasan visual spasial adalah profesi pelukis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan data bahwa anak belum mengetahui profesi pelukis, tetapi anak sudah dikenalkan dengan profesi lainnya yang berhubungan dengan kecerdasan visual spasial yaitu profesi dokter. Namun secara tidak langsung anak sudah mengenal profesi pelukis dikarenakan anak sangat hobi dengan kegiatan menggambar dan melukis.

Kecerdasan visual spasial adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Sehingga terdapat profesi yang berhubungan dengan kecerdasan visual spasial yaitu seperti seniman atau pelukis, arsitek, ahli bedah, pelaut, pilot,dekorasi, dan desainer (Hanafi:2016). Kenalkan anak pada semua profesi yang berhubungan dengan dunia industri, jasa, kerajinan, kesenian, serta berbagai macam pameran dan pentas seni. Ajak anak sesering mungkin melihat sebanyak-banyaknya aktivitas dan profesi yang ada di dunia ini. Contohnya bacakan buku mengenai aneka profesi kepada anak, temani anak menonton film, ajak anak mengunjungi pameran, museum dan pertunjukan. Dengan pengenalan ini,

lambat laun minat anak akan mengerucut pada satu bidang profesi tertentu (Heryani:2018).